

## DETERMINAN FAKTOR INDIVIDU DAN SOSIAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN LITERASI KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS MALAHAYATI

Dinda Rachma Syarifah<sup>1\*</sup>, Christin Angelina F<sup>2</sup>, Nova Muhani<sup>3</sup>, Octa Reni S<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

<sup>4</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

*How to Cite:* Syarifah, D. R., Angelina, C., Muhani, N., & Reni, O. (2023). Determinan Faktor Individu dan Sosial yang Berhubungan dengan Literasi Kesehatan Mental pada Mahasiswa di Universitas Malahayati. *Jurnal Kesehatan*, 16(2). <https://doi.org/10.23917/jk.v16i2.2009>

---

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel:

Submisi: 22 Juni 2023

Revisi: 07 Juli 2023

Penerimaan: 01 Agustus 2023

---

#### Kata Kunci:

Literasi kesehatan mental, Usia, Pendapatan ekonomi, Penggunaan media sosial, Mahasiswa

---

### ABSTRAK

Berdasarkan data Riskesdas di Provinsi Lampung pada tahun 2018 menyebutkan gangguan mental emosional sebesar 5,56%. Masalah ini belum sepenuhnya dapat diselesaikan, baik tingkat global maupun nasional. Pemahaman mahasiswa yang kurang mengenai literasi kesehatan mental bisa berdampak pada kesehatan mentalnya juga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan ekonomi orang tua, bahasa, dan penggunaan media sosial terhadap literasi kesehatan mental pada mahasiswa di Universitas Malahayati. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif D3, D4 dan S1 di Universitas Malahayati sebanyak 218 sampel. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner berbentuk google form. Hasil penelitian ini menunjukkan bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan variabel usia (*p-value* 0,000) dan pendapatan ekonomi orang tua (*p-value* 0,001) dengan literasi kesehatan mental. Variabel yang tidak berhubungan dengan literasi kesehatan mental antara lain jenis kelamin (*p-value* 0,454), pendidikan (*p-value* 0,604), bahasa (*p-value* 1,00), dan penggunaan media sosial (*p-value* 0,057). Responden perlu meningkatkan akses informasi yang tersedia di instansi atau media sosial untuk mencari akun-akun terkait kesehatan mental sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan mental secara optimal.

---

### ABSTRACT

Riskesdas data in Lampung Province in 2018 showed that mental emotional disorders were 5.56%. This problem still needs to be fully resolved at the global and national levels. Students' lack of understanding about mental health literacy can also impact their mental health. This study aimed to determine the relationship between age, gender, education, parents' economic income, language, and use of social media on mental health literacy in students at Malahayati University.

---

**Keywords:** Mental Health Literacy, Age, Economic income, Social media use, Student

---

This study used a quantitative research design with a cross-sectional approach. Data analysis used univariate and bivariate analysis using the Chi-square test. The population in this study were active D3, D4, and S1 students at Malahayati University with 218 samples—data collection techniques through a questionnaire in the form of a Google form. The results of this study show that bivariate shows a relationship between age (p-value 0.000) and parents' economic income (p-value 0.001) with mental health literacy. Variables that were not related to mental health literacy included gender (p-value 0.454), education (p-value 0.604), language (p-value 1.00), and use of social media (p-value 0.057). Respondents need to increase access to information available in agencies or social media to find accounts related to mental health to increase understanding and awareness about the importance of maintaining mental health optimally.

---

**Corresponding Authors: (\*)**

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati, Jl Pramuka No.27, Kemiling Permai, Kemiling, Bandar Lampung, Lampung 35152, Indonesia  
Email: [dindarachma70@gmail.com](mailto:dindarachma70@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pada kehidupan manusia, kesehatan mental menjadi bagian yang sangat esensial. Mengacu pada laporan WHO pada Kawasan Asia Pasifik (WHO SEARO), India menduduki angka dengan total kasus gangguan depresi terbesar, sebanyak 56.675.969 kasus atau sekitar 4,5% dari jumlah penduduk. Sedangkan Maldives, menduduki angka terendah dengan total kasus 12.739 atau 3,7% dari jumlah penduduknya. Di negara kita sendiri, Indonesia terdapat sekitar 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi (WHO, 2017). Kesehatan mental menjadi salah satu konfrontasi yang belum dapat diatasi dengan sepenuhnya, baik dalam skala global maupun lokal.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) diketahui bahwa angka kejadian gangguan jiwa berat ada sebanyak 1,7% dengan tingkat yang lebih tinggi di provinsi Aceh dan DI Yogyakarta, sedangkan dengan angka kejadian rendah berada di provinsi Kalimantan Barat. Pada data Riskesdas di tahun 2018, rasio penderita gangguan jiwa secara keseluruhan mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan data Riskesdas tahun 2013 yaitu naik dari 1,7% menjadi 7%. Riskesdas Provinsi Lampung pada tahun 2018, menunjukkan bahwa gangguan emosional sebesar 5,56% (Riskesdas, 2018).

Menurut riset I-NAMHS menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja pada Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa dalam 12 bulan terakhir, sedangkan satu dari dua puluh remaja di Indonesia mengalami gangguan jiwa dalam 12 bulan terakhir. Angka tersebut setara dengan masing-masing 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. Gangguan jiwa yang paling banyak diderita remaja adalah gangguan kecemasan (kombinasi fobia sosial dan gangguan kecemasan umum) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), dan gangguan perilaku sebesar (0,9%) (Wahdi et al., 2022).

Jorm (2019) mengemukakan bahwa literasi kesehatan mental tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang gangguan mental dan kesehatan mental, tetapi juga meliputi pemahaman yang dapat diterapkan untuk melakukan tindakan praktis dan bermanfaat dalam menjaga kesehatan mental seseorang secara pribadi maupun orang lain. Di Indonesia, data mengenai tingkat literasi kesehatan masyarakat masih terbatas. Meski demikian, terdapat fakta-fakta yang menggambarkan kondisi yang terkait dengan literasi

kesehatan yang rendah. Indeks pembangunan manusia (IPM) di Indonesia tahun 2011 adalah 0,617. Nilai ini membuat Indonesia berada di peringkat ke-124 dari 187 negara dan berada dibawah nilai rata-rata daerah Asia Timur dan Pasifik.

Untuk dapat mengetahui tingkat literasi kesehatan mental masyarakat, perlu dilakukan penilaian atau pengukuran. Pengukuran literasi kesehatan mental perlu dilakukan untuk mengetahui luasnya masalah literasi kesehatan mental. Walaupun literasi kesehatan mental merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi, para peneliti telah mengembangkan beberapa instrumen untuk menilai tingkat literasi kesehatan mental. Instrumen yang ada saat ini hanya mengukur literasi kesehatan dalam kemampuan baca, hitung, dan pemahaman pesan kesehatan. Peneliti ini meneliti literasi kesehatan mental yang berkaitan dengan beberapa variabel yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan ekonomi orang tua, bahasa, dan penggunaan media sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan faktor individu dan sosial dengan literasi kesehatan mental pada mahasiswa di Universitas Malahayati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa aktif di universitas malahayati aktif jenjang S1, D4 dan D3, sampel berjumlah 218 mahasiswa. Peserta dipilih dengan menggunakan metode *accidental sampling*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah usia 0 = 15-19 tahun, 1 = 20-24 tahun; jenis kelamin 0 = jenis kelamin laki-laki, 1 = jenis kelamin perempuan; pendidikan 0 = SMA, 1 = SMK, 2 = MA; pendapatan ekonomi orang tua 0 = rendah (< UMP Lampung) 1 = tinggi ( $\geq$  UMP Lampung); bahasa 0 = bahasa Indonesia 1 = bahasa asing; penggunaan media sosial 0 = Media sosial *content communities* (Youtube, Tiktok) 1 = Media social *networking sites* (Instagram, Facebook, Twitter, lainnya).. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah literasi kesehatan mental 0: rendah (68-120), 1: tinggi (121-160). Teknik pengumpulan data dengan memberikan kuesioner dalam bentuk google form. Analisis data meliputi analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian ini dilakukan pada bulan februari-maret.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan bivariat antara usia dengan literasi kesehatan mental, didapatkan *p value* sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara usia terhadap literasi kesehatan mental. Nilai OR-nya sebesar 6,246, artinya mahasiswa usia 20-24 tahun mempunyai peluang sebesar 6,2 kali untuk meningkatkan literasi kesehatan mental dibandingkan mahasiswa usia 15-19 tahun (Tabel 1). Sejalan dengan yang dilakukan oleh Ditiaharman et al., (2022) yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,001 yang artinya kurang dari nilai  $\alpha$  0,05 maka ada hubungan antara usia dengan literasi kesehatan mental. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dan literasi kesehatan mental karena semakin bertambah usia semakin besar memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan mental. Sejalan dengan penelitian Handayani et al (2020) usia dewasa awal lebih mengetahui bagaimana mencari informasi tentang kesehatan mental karena informasi tersebar luas melalui media baik media cetak maupun media elektronik.

Hasil hubungan antara jenis kelamin terhadap literasi kesehatan mental, didapatkan *p value* sebesar 0,454, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin terhadap literasi kesehatan mental pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nazira et al., 2022) dari hasil menunjukan *p value* sebesar 0,094 yang artinya lebih dari nilai  $\alpha$  0,05 maka tidak ada hubungan antara karakteristik responden jenis

kelamin dengan literasi kesehatan mental. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara literasi kesehatan mental dengan jenis kelamin karena literasi kesehatan mental tidak bergantung pada jenis kelamin seseorang. Jenis kelamin tidak menentukan kemampuan seseorang untuk memahami, mengakses, dan menggunakan informasi kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Idham et al., 2019) bahwa tidak ada hubungan tingkat literasi kesehatan mental dengan perbedaan jenis kelamin.

Tabel 1. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Tingkat MHLS		Total	P value	OR (95%-CI)
	Rendah	Tinggi			
	n (%)	n (%)	N (%)		
<b>Usia</b>					
15-19 tahun	39 (54,9)	32 (45,1)	71 (100)	<0,0001	6,246 (3,293-11,848)
20-24 tahun	24 (16,3)	123 (83,7)	146 (100)		
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	14 (35)	26 (65)	40 (100)	0,454	
Perempuan	49 (27,5)	129 (72,5)	178 (100)		
<b>Pendidikan</b>					
SMA	52 (29,1)	127 (70,9)	179 (100)	0,604	
SMK	6 (23,1)	20 (76,9)	26 (100)		
MA	5 (38,5)	8 (61,5)	13 (100)		
<b>Pendapatan Ekonomi Orang Tua (UMP= 2.633.000)</b>					
Rendah (<UMP)	44 (39,6)	67 (60,4)	111 (100)	0,001	3,042 (1,628-5,682)
Tinggi (≥UMP)	19 (17,8)	88 (82,2)	107 (100)		
<b>Bahasa</b>					
Bahasa Indonesia	62 (29,0)	152 (71,0)	214 (100)	1,00	
Bahasa Asing	1 (25)	3 (75)	4 (100)		
<b>Penggunaan Media Sosial</b>					
<i>Content Communities</i>	52 (29,2)	126 (70,8)	178 (100)	0,982	
<i>Social Networking Sites</i>	11 (27,5)	29 (72,5)	40 (100)		

Hasil hubungan antara pendidikan terhadap literasi kesehatan mental, didapatkan *p value* sebesar 0,604, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan terhadap literasi kesehatan mental pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Juwita, 2020) hasil *Chi square* menunjukkan *p value* sebesar 0,104 artinya lebih dari nilai  $\alpha$  0,05 maka tidak ada hubungan antara pendidikan dengan literasi kesehatan. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara pendidikan dengan literasi kesehatan mental, peneliti berpendapat bahwa lulusan asal SMA, SMK maupun MA tidak menjadi pengaruh terhadap pengetahuan seseorang karena SMA, SMK, maupun MA merupakan jenjang yang setara. Oleh sebab itu, instansi SMA, SMK, maupun MA dapat lebih memberikan informasi mengenai kesehatan dan kesehatan mental dengan kreatif agar minat mahasiswa lebih meningkat. Alasannya, walaupun tidak ada pengaruh dari latar belakang jenis pendidikan, tetapi jenjang tersebut merupakan salah satu jenjang yang wajib ditempuh oleh mahasiswa.

Hasil hubungan antara pendapatan ekonomi orang tua terhadap literasi kesehatan mental, didapatkan *p value* sebesar 0,001, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara pendapatan ekonomi orang tua terhadap literasi kesehatan mental pada mahasiswa, dari hasil analisis diperoleh nilai OR sebesar 3,042 artinya bahwa pendapatan orang tua <2.633.000 mempunyai peluang 3,42 kali untuk meningkatkan literasi kesehatan mental dibandingkan pendapatan orang tua >2.633.000. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang

dilakukan oleh Santosa & Pratomo (2021), didapatkan *p value* sebesar 0,004 yang artinya kurang dari nilai  $\alpha$  0,05 maka ada hubungan antara pendapatan ekonomi dengan literasi kesehatan. Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara pendapatan ekonomi orang tua dengan literasi kesehatan mental karena peneliti berpendapat bahwa pendapatan ekonomi yang rendah tidak selalu memiliki tingkat literasi yang rendah. Bahkan, dalam situasi ekonomi yang rendah, masih ada peluang untuk meningkatkan literasi. Pada zaman sekarang, memiliki sebuah *smartphone* sudah menjadi suatu kebutuhan sekunder. Kemajuan teknologi seperti ini yang membuat mahasiswa dari berbagai kalangan latar belakang ekonomi khususnya ekonomi rendah dengan mudah dapat mengakses media sosial dengan cara mengikuti akun-akun terkait kesehatan mental, dalam penelitian ini individu dengan tingkat literasi kesehatan tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya kesehatan mental.

Hasil hubungan antara bahasa terhadap literasi kesehatan mental, didapatkan *pvalue* sebesar 1,000, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara bahasa terhadap literasi kesehatan mental pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Juwita, 2020) didapatkan *p value* sebesar 0,087 yang artinya lebih besar dari nilai  $\alpha$  0,05 maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara bahasa dengan literasi kesehatan. Pada penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara bahasa dengan literasi kesehatan mental karena bahasa yang digunakan dalam konteks kesehatan mental sering kali kompleks dan sulit dipahami. Penting untuk meningkatkan kesadaran, menyediakan informasi mudah diakses untuk memperkuat hubungan antara bahasa dengan literasi kesehatan mental. Mahasiswa yang tertarik dengan kesehatan mental umumnya akan meningkatkan literasi kesehatan mental dengan berbagai upaya, dalam penelitian ini upaya tersebut adalah dengan cara mereka mengikuti berbagai media sosial yang berhubungan dengan kesehatan mental. Selain itu, faktor lain adalah kurangnya waktu yang mereka punya untuk mengakses informasi kesehatan. Dapat disimpulkan, walaupun bahasa yang digunakan dalam informasi dunia kesehatan mental kurang familiar tetapi masih banyak upaya lain untuk menyelesaikan hambatan tersebut. Pentingnya rasa ketertarikan literasi yang tinggi menjadi poin utama dalam seberapa baik seorang mahasiswa memiliki tingkat literasi kesehatan mental.

Berdasarkan hasil hubungan antara penggunaan media sosial terhadap literasi kesehatan mental, didapatkan *p value* 0,982, maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial terhadap literasi kesehatan mental pada mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan pengguna media sosial yang paling aktif di Indonesia. *Youtube, Whatsapp, Instagram* dan *Facebook, Tiktok* merupakan jenis media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia (We are social, 2022). Berdasarkan penelitian terkait dan teori yang ada peneliti berpendapat bahwa penggunaan media sosial tidak memiliki hubungan dengan literasi kesehatan mental karena masih minimnya informasi di media sosial yang fokus tentang kesehatan mental. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan responden lebih banyak menggunakan *content communities*. Dua platform ini memiliki gaya penyajian informasi dengan basis yang sama yaitu video interaktif, perbedaannya hanya didurasi dari video yang mereka berikan. Seharusnya, semakin banyak responden menggunakan jenis media sosial yang berbeda, semakin lengkap juga informasi yang mereka dapatkan terkait kesehatan dan kesehatan mental. Disini yang menjadi pengaruh pembeda dalam penilaian rendah atau tingginya literasi kesehatan mental responden adalah apakah mereka mengakses informasi mengenai kesehatan mental atau tidak. Seberapa banyak dan sering responden mengakses informasi kesehatan mental memberikan arti bahwa mereka tertarik atau tidak dengan kesehatan mental.

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan berdasarkan univariat literasi kesehatan mental tinggi (71,1%), usia 20-24 tahun (67,4%), jenis kelamin perempuan (81,7%), pendidikan SMA (82,1%), pendapatan ekonomi rendah UMP <2.633.000 (50,9%), bahasa Indonesia (98,2%), jenis media sosial *content communities* (81,7%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan variabel usia (*p-value* 0,000), pendapatan ekonomi orang tua (*p-value* 0,001) berhubungan dengan literasi kesehatan mental. Tidak ada hubungan terhadap literasi kesehatan mental antara lain jenis kelamin (*p-value* 0,454), pendidikan (*p-value* 0,604), bahasa (*p-value* 1,00), penggunaan media sosial (*p-value* 0,057). Perlu meningkatkan literasi kesehatan mental dengan cara memanfaatkan informasi yang tersedia di instansi atau mengakses media sosial untuk mencari akun-akun terkait kesehatan mental, guna lebih memperkaya pemahaman dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental secara optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada diri saya sendiri dan kepada dosen pembimbing yang berjasa dalam membimbing untuk bisa menyelesaikan penelitian ini sampai selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ditiahharman, F., Agsari, H., & Syakurah, R. A. (2022). Literasi Kesehatan Dan Perilaku Mencari Informasi Kesehatan Internet Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 355–365. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2762>
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>
- Idham, A. F., Rahayu, P., As-Sahih, A. A., Muhiddin, S., & Sumantri, M. A. (2019). Trend Literasi Kesehatan Mental. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 11(1), 12–20.
- Jorm. (2019). Health literacy and the school curriculum: The example of Finland. In *International Handbook of Health Literacy*. <https://doi.org/10.51952/9781447344520.ch034>
- Juwita, T. M. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Kesehatan Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kota Manado*. 8, 1–8.
- Nazira, D., Mawarpury, M., Afriani, A., & Kumala, I. D. (2022). Literasi Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Di Banda Aceh. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 23–39. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.25102>
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Science*, 127(3309), 1275–1279. <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, Id*, 1–674. [http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan\\_Nasional\\_RKD2018\\_FINAL.pdf](http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf)
- Santosa, K. S., & Pratomo, H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Pelayanan Kedokteran Keluarga. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 681–692. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.1798>

- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., & Wilopo, S. A. (2022). National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report. In A. E. Wahdi & A. A. Kuntoro (Eds.), *Center for Reproductive Health, Faculty of Medicine, Public Health, and Nursing Universitas Gadjah Mada* (October, Vol. 4, Issue 1). Center for Reproductive Health. <https://qcmhr.org/wp-content/uploads/2022/11/I-NAMHS-Report-English.pdf>
- We are social. (2022). *No Title*. <https://wearesocial.com/uk/blog/2022/01/digital-2022-another-year-of-bumper-growth-2/>
- WHO. (2017). Depression and Other Common Mental Disorders. In *Obstetrics and Gynecology* (Vol. 48, Issue 1).